

# FUNGSI EDUKASI TAMAN KOTA PATIH SAMPUN PEMALANG SEBAGAI RUANG PUBLIK BAGI MASYARAKAT

Hartati Sulistyono Rini, Rizki Wulan Afriyani

*Universitas Negeri Semarang*

Email: [hartatisulistyorini@mail.unnes.ac.id](mailto:hartatisulistyorini@mail.unnes.ac.id), [rwulanafrayani17@gmail.com](mailto:rwulanafrayani17@gmail.com)

- Abstrak** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi edukasi yang ada di Taman Patih Sampun Pemalang, dan untuk mengetahui tantangan pemanfaatan taman terkait dengan fungsi edukasinya tersebut. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 24 orang dengan sebaran yang berasal dari kategori pengunjung, pengelola taman bacaan, petugas kebersihan dan parker, dan pemerintah setempat. Teknik analisis sata kualitatif yang digunakan adalah model interaktif. Alat analisis yang digunakan adalah konsep ruang publik Habermas dan Carr. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat beberapa fungsi edukasi di taman ini seperti edukasi lingkungan, sebagai tempat stimulan untuk meningkatkan minat baca masyarakat, dan sebagai ruang belajar alternatif, 2) Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi seperti pengabaian larangan membuang sampah sembarangan oleh beberapa pengunjung, pengelola fasilitas membaca yang tidak rutin beroperasi, serta minimnya tempat teduh sebagai tempat yang sering digunakan untuk melakukan kegiatan belajar atau kerja kelompok.
- Kata kunci:** Fungsi Edukasi, Taman Kota, Pemanfaatan Taman.

## 1 PENDAHULUAN

Keberadaan ruang publik di suatu wilayah perkotaan memiliki peran penting, karena memberi ruang masyarakat untuk berekspresi, bahkan menyelaraskan kehidupan yang dijalaninya. Secara fisik, ruang publik ini dapat didekatkan dengan adanya ruang-ruang terbuka sebagai tempat aktivitas masyarakat perkotaan. Dalam Pasal 28 sampai dengan pasal 30 UU No. 26 Tahun 2007 menyatakan bahwa proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota minimal 30% dan proporsi ruang terbuka hijau publik pada wilayah kota minimal 20% dari luas wilayah kota (Ruba dkk, 2015). Taman kota merupakan salah satu bentuk dari ruang publik yang dikelola oleh pemerintah kota.

Berbagai perspektif mengenai keberadaan ruang public perkotaan kota dan signifikansinya untuk kehidupan masyarakat di dalamnya telah menjadi fokus dalam beberapa kajian. Bagi Ardani, Rini, dan Iswari (2016) ruang publik perkotaan dapat dimanfaatkan dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas sosial seperti nongkrong, foto-foto, kumpul komunitas sampai aktivitas ekonomi. Lebih khusus, Sugiyanto dan Sitohang (2017) dan Mubarak (2014) menjelaskan beberapa fungsi taman kota sebagai ruang publik, yaitu 1) secara intrinsik (utama) sebagai fungsi ekologis dan 2) fungsi ekstrinsik (tambahan)

sebagai fungsi ekonomi, fungsi sosial budaya, serta fungsi estetika kota. Sedangkan Setiawan, Haryono, dan Burhan (2014) menyatakan bahwa ruang public adalah tempat interaksi kultural dan ideologi, transaksi dagang, pertukaran ide dan sumber hiburan untuk masyarakat.

Berpijak dari berbagai penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan yang khas yaitu : 1) untuk mengetahui bagaimana fungsi edukasi yang ada di Taman Patih Sampun Pemalang, 2) untuk mengetahui bagaimana tantangan pemanfaatan Taman Patih Sampun Pemalang terkait dengan fungsinya.

Taman Patih Sampun di Pemalang merupakan salah satu upaya nyata dari pemerintah setempat untuk mewujudkan ruang publik fisik bagi masyarakat kota. Taman Patih Sampun berlokasi di Jalan Jenderal Gatot Subroto, Bojongsata, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang. Nama Patih Sampun diambil dari nama salah satu tokoh penting yang pernah memimpin Pemalang di masa lalu. Taman Patih Sampun Pemalang berada di sebelah selatan SMA N 1 Pemalang, serta berhadapan langsung dengan SMK N 1 Pemalang. Dengan luas lahan sekitar 8.010,3843 m<sup>2</sup>, fasilitas yang terdapat di Taman Patih Sampun antara lain pendopo, yang terdiri dari pendopo komunitas dan pendopo utama; tempat duduk; hotspot area; jalur jogging; kolam air mancur; plaza taman; toilet; permainan anak;

berbagai macam pepohonan; area parkir; jalur refleksi; dan gazebo.

Pengunjung yang datang ke Taman Patih Sampun memiliki berbagai macam karakteristik mulai dari kelompok pengunjung dan usianya, asal, aktivitas, waktu berkunjung, dan lama waktu berkunjung. Pengunjung biasanya datang bersama teman atau keluarga. Kelompok usia pengunjung mulai dari balita sekitar 2-5 tahun, anak-anak, remaja, dewasa, hingga lansia. Pengunjung taman ini juga berasal dari area dalam kota Pemalang. Aktivitas pengunjung di Taman Patih Sampun Pemalang yaitu : bersantai; olahraga; bermain-main; menikmati makanan dan minuman yang dijual di sekitar area taman; mengakses wifi; belajar dan atau kerja kelompok; kegiatan organisasi atau komunitas; kegiatan sosial seperti penggalangan dana untuk korban bencana alam. Pengunjung lebih memilih mengunjungi taman pada sore dan malam hari dengan alasan : cuaca lebih sejuk dan tidak terik, sudah banyak penjual makanan dan minuman yang berjualan, dan lebih ramai jika dibanding waktu pagi dan siang hari. Rata-rata pengunjung ketika mengunjungi Taman Patih Sampun mereka menghabiskan waktu sekitar 2-3 jam.

Pendekatan konseptual yang menjadi alat analisis dalam penelitian ini adalah konsep ruang publik Habermas (2012) dan Carr (1992). Habermas (2012) meletakkan dasar dalam konsepsi penting tentang ruang publik dan demokrasi. Ruang publik menjadi oposisi dari ruang privat, yang memberikan akses yang mudah dimasuki dan tidak memandang strata kelas sosial. Tujuan ruang terbuka publik menurut Carr (1992) adalah : 1) Kesejahteraan masyarakat (menyediakan jalur untuk pergerakan, pusat komunikasi, dan tempat untuk merasa bebas dan santai); 2) Peningkatan Visual/Visual Enhancement menjadi lebih manusiawi, harmonis, dan indah; 3) Peningkatan Lingkungan/Environmental Enhancement; 4) Pengembangan Ekonomi/Economic Development; 5) Peningkatan Kesan/Image Enhancement. Lebih lanjut Carr (1992) mengemukakan bahwa ruang publik harus memiliki nilai bagi penggunanya, nilai-nilai tersebut antara lain responsif, demokratis, dan bermakna.

## 2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Lokasi penelitian di Taman Patih Sampun Pemalang, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama adalah pengunjung Taman Patih Sampun dimana

dalam penelitian ini terdapat 15 informan utama. Informan tersebut terdiri dari pengunjung yang berstatus sebagai pelajar, orang tua, dan mahasiswa. Sementara itu, informan pendukung adalah pihak pengelola yaitu Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Pemalang (BAPPEDA) dan Dinas Perumahan dan Kawasan Permukiman Pemalang (DISPERKIM), serta para pengelola fasilitas membaca di Taman Patih Sampun. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif (Miles dan Huberman, 1992) meliputi: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data.

## 3 HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Taman Patih Sampun dan Fungsi Edukasinya

Taman kota sebagai ruang publik dibangun oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan ruang terbuka. Tujuan umum dari ruang terbuka publik menurut Carr (1992) adalah : 1) Kesejahteraan masyarakat (menyediakan jalur untuk pergerakan, pusat komunikasi, dan tempat untuk merasa bebas dan santai); 2) Peningkatan Visual/Visual Enhancement menjadi lebih manusiawi, harmonis, dan indah; 3) Peningkatan Lingkungan/Environmental Enhancement; 4) Pengembangan Ekonomi/Economic Development; 5) Peningkatan Kesan/Image Enhancement. Dalam konteks taman Patih Sampun di Pemalang, unsur kesejahteraan masyarakat tersebut dapat dicapai dengan adanya pusat aktivitas warga dimana terdapat ruang relaksasi warga untuk sekedar melepaskan kepenatan dari rutinitas sehari-hari. Secara visual, Taman Patih Sampun juga memberi unsur estetika dan membuat dinamika kehidupan masyarakat kota menjadi lebih humanis. Peningkatan kualitas lingkungan juga lebih terasa dengan rindangnya pepohonan dan fasilitas pendukung taman yang menjadi bukti bahwa taman kota ini juga berfungsi sebagai ruang terbuka hijau.

Selanjutnya, pengembangan ekonomi juga nampak dari aktivitas PKL yang berada di sekitar taman, sehingga ikut meramaikan kunjungan ke taman ini. Berbagai makanan kecil dijajakan di sekitar taman untuk menemani aktivitas masyarakat yang memanfaatkan waktunya di area ini. Akhirnya, berbagai aktivitas di taman tersebut baik secara sosial-budaya, maupun ekonomi memberikan kesan secara khusus sebagai ruang baru bagi ekspresi warga yang hijau dan menyenangkan.

Secara khusus, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa fungsi edukasi di Taman Patih Sampun seperti edukasi lingkungan, menjadi stimulan untuk meningkatkan minat baca masyarakat, dan sebagai ruang belajar alternatif.

Pertama, terdapat edukasi lingkungan di Taman Patih Sampun yang dapat dilihat dari ketersediaan tempat sampah yang sudah terpisah antara sampah organik, sampah anorganik, serta sampah kaca, kaleng dan kertas serta beberapa poster larangan membuang sampah sembarang. Edukasi lingkungan yang ada di Taman Patih Sampun dapat diamati pula dari adanya kegiatan sosialisasi sampah oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pematang Jaya bersama Aktivis Penggiat Lingkungan Hidup di Taman Patih Sampun. Sosialisasi mengenai sampah diadakan dalam rangka Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN) 2018. Acara ini diadakan dengan tujuan agar masyarakat lebih peduli dengan lingkungan serta bisa mengolah sampah menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat.

Fungsi edukasi yang kedua adalah menjadi stimulan untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Upaya meningkatkan minat membaca masyarakat ditemukan dari adanya fasilitas membaca yang tersedia di Taman Patih Sampun, seperti : perpustakaan keliling daerah, taman baca keliling, dan taman baca Patih Sampun. Perpustakaan keliling daerah ada setiap hari Sabtu mulai pukul 15.00 – 17.00 WIB, dan secara operasional berada di Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Pematang Jaya. Rencana ke depan, perpustakaan keliling akan membuka konter permanen perpustakaan di Taman Patih Sampun. Keberadaan Perpustakaan Keliling di Taman Patih Sampun merupakan realisasi program nasional sebagai upaya pemberdayaan gemar membaca.

Taman baca keliling ada setiap hari Sabtu dan Minggu pukul 06.00- 09.00 WIB. Taman Baca Keliling ini didirikan dan dikelola secara pribadi oleh Rinto pada tahun 2017. Buku-buku yang disediakan di taman baca keliling antara lain buku cerita legenda, cerita nabi, novel, komik, dan ensiklopedia. Buku-buku tersebut berasal dari koleksi pribadi dan donatur. Taman Baca Keliling ini dikelola oleh beberapa relawan. Pengunjungnya biasanya adalah anak-anak bersama orang tuanya.

Taman baca Patih Sampun beroperasi setiap hari kecuali hari Jum'at dan buka pada pukul 08.00-16.00 WIB. Taman Baca Patih Sampun didirikan secara pribadi oleh Yudha sejak akhir 2017. Lokasi Taman Patih Sampun menjadi pilihan pengelola untuk membuka taman baca dikarenakan taman tersebut ramai dikunjungi oleh para siswa. Taman baca ini memberikan fasilitas sewa atau pinjam buku bagi para pengunjung

yang ingin meminjam. Buku yang tersedia di taman baca ini mulai dari novel, komik, buku religi, serta buku resep masakan. Buku-buku tersebut merupakan buku dari koleksi pribadi dan donatur.

Fungsi edukasi ketiga adalah sebagai ruang belajar alternatif. Lokasi Taman Patih Sampun yang berdekatan dengan beberapa institusi pendidikan, menjadikan taman ini sering digunakan oleh para pelajar untuk belajar dan atau kerja kelompok. Suasana Taman Patih Sampun yang nyaman serta rindang menjadi alasan beberapa siswa melakukan kegiatan belajar atau kerja kelompok di Taman Patih Sampun. Kegiatan-kegiatan tersebut didukung pula dengan adanya hotspot area sehingga pengunjung terutama para siswa yang memanfaatkan tempat ini untuk belajar atau kerja kelompok dipermudah untuk mencari informasi atau bahan belajar dengan hotspot area. Menurut Jatmiko (2016) taman dapat dijadikan sebagai tempat beredukasi dengan tersedianya fasilitas perpustakaan gratis atau taman baca untuk anak-anak, remaja, maupun dewasa.

Dalam perspektif Carr (1992) ruang publik harus memiliki 3 nilai bagi penggunaannya, yaitu : responsif, demokratis, dan bermakna. Sebagai taman kota yang memiliki fungsi edukasi, maka nilai responsif tersebut berkaitan dengan prinsip melayani kepentingan pengguna sesuai tujuan yang akan dicapai (aspek edukatif) yang dapat dilihat dalam beberapa aktivitas sebagai berikut yaitu : 1) menyediakan ruang edukasi warga berupa edukasi lingkungan dan taman bacaan yang disediakan dan difasilitasi oleh pemerintah maupun pihak lain secara sukarela; 2) tersedianya ruang-ruang yang memungkinkan pengunjung untuk melakukan aktivitas edukasi seperti membaca dan belajar kelompok dengan tambahan fasilitas hot-spot area yang menambah motivasi para penggunaannya untuk berlama-lama di taman ini; dan 3) fungsi edukasi taman ini secara responsif juga mendukung keberadaan lingkungan di sekitarnya, dimana terdapat 2 sekolah sehingga aktivitas para pelajar juga diharapkan lebih terarah pada kegiatan edukasi, walaupun berada di luar ruang sekolah.

Nilai demokratis dari taman kota ini, yang pertama adalah diartikan dalam hal dapat diakses oleh semua. Ruang terbuka ini dapat diakses bagi semua kalangan masyarakat baik dari sisi lokasi maupun pemanfaatannya. Taman kota ini berlokasi di dekat jalan raya, dengan akses yang juga sangat mudah, karena berada di jalur utama penghubung antar wilayah di Pematang Jaya. Untuk mencapai lokasi taman ini dapat diakses dengan kendaraan pribadi maupun kendaraan angkutan umum. Tempat parkir sepeda motor

cukup tersedia walaupun tidak terlalu luas. Dalam konteks kebebasan bertindak, pengunjung taman memiliki hak untuk mengakses semua fasilitas taman yang tersedia, namun tetap berada dibawah peraturan yang berlaku demi kenyamanan bersama. Prinsip demokratis kedua diwujudkan dalam bentuk ruang publik harus pula melindungi hak-hak kelompok pengguna, serta bisa digunakan oleh semua kelompok masyarakat, dan terbebas dari segmentasi warga. Taman Patih Sampun ini secara umum memberi ruang ekspresi berbagai aktivitas warga seperti : bermain, berolahraga, melakukan kegiatan ekonomi, dan bersosialisasi. Secara khusus, fungsi edukasi juga terwadahi dalam penyediaan fasilitas dan kegiatan di dalamnya. Artinya, anak-anak, remaja, orang tua, pelajar, masyarakat umum bahkan lansia dapat menggunakan fasilitas edukasi di taman ini. Habermas (2012) menegaskan bahwa ruang publik ini merupakan pengejawantahan adanya demokrasi, dimana masyarakat berhak menggunakan dan mengaksesnya, baik secara fisik maupun visual.

Nilai ketiga yang penting adalah bahwa taman kota ini memiliki makna untuk membentuk ikatan personal dan sosial. Terkait dengan fungsi edukasinya, maka kebermaknaan taman ini terkait dengan suasana taman yang mendukung untuk kegiatan belajar. Hal ini membuat para pengunjung merasa terkesan dan bahkan berulang-ulang melakukan kegiatan bernuansa edukasi di taman ini. Para pelajar terlihat sering melakukan belajar kelompok menggunakan fasilitas wi-fi, rapat-rapat, kegiatan ekstra kurikuler, bahkan membuat tugas video pembelajaran karena lingkungan taman yang bagus secara visual. Kegiatan edukasi di taman Patih Sampun juga diwarnai dengan kegiatan atau kunjungan anak-anak TK, serta penyelenggaraan pagelaran seni dari sekolah-sekolah di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, taman ini merupakan ruang publik yang dapat menimbulkan hubungan antara tempat, kehidupan perorangan maupun kelompok, dan berusaha untuk menghubungkan fisik dengan konteks sosial budaya. Ruang publik yang dapat memberikan kesan yang bermakna bagi pengunjungnya akan menumbuhkan rasa ingin kembali lagi ke ruang publik tersebut.

### **3.2. Tantangan-Tantangan dari Fungsi Edukasi yang Dihadapi**

Terdapat beberapa tantangan terkait dengan fungsi edukasi di Taman Patih Sampun Pemalang ini. Pertama adalah tantangan dalam edukasi lingkungan. Berdasarkan hasil pengamatan terlihat masih banyak sampah yang berserakan

yang diakibatkan oleh pengunjung yang kurang menyadari akan pentingnya membuang sampah pada tempatnya sehingga menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung lainnya. Dengan kata lain edukasi lingkungan yang diciptakan oleh pengelola belum berjalan dengan semestinya karena tempat sampah dan poster-poster larangan membuang sampah sembarangan masih menjadi hiasan semata dan belum diterapkan dengan maksimal oleh pengunjung taman. Pemilahan sampah berdasarkan jenisnya juga belum berjalan, karena masih ditemukan berbagai varian sampah dalam satu tempat sampah tertentu. Seperti yang dikatakan oleh salah satu pihak pengelola yaitu Baskoro Adi Prabowo (37), terkait dengan tantangan pemanfaatan taman yang edukatif :

“ Tantangan yang berkaitan dengan edukasi yaitu kebiasaan pengunjung yang kurang tertib dan pengunjung yang masih banyak membuang sampah sembarangan ...., (wawancara pada 22 Maret 2018)

Kedua, tantangan yang dihadapi oleh para penyedia fasilitas membaca di Taman Patih Sampun adalah masih rendahnya minat baca pengunjung, padahal buku yang disediakan untuk dibaca memiliki akses yang gratis. Pihak penyedia fasilitas membaca selalu berusaha mengajak pengunjung untuk membaca dengan cara memberikan hadiah pada pengunjung yang mau membaca, memberikan pelayanan sebaik mungkin, serta mempromosikan keberadaan taman baca melalui media sosial. Berikut ini adalah media sosial dan sarana publikasi melalui media massa yang telah diupayakan oleh pengelola taman bacaan, baik milik pemerintah ataupun swasta : (1) informasi mengenai kegiatan perpustakaan keliling daerah ini dipublikasikan melalui situs Kabar Pemalang yang disebarakan melalui facebook dengan nama Kabar Pemalang, sementara di instagram dengan nama @Kabarpemalang; (2) kegiatan di Taman Baca Keliling sering diposting pada salah satu akun sosial media salah satu pengelola dengan nama instagram @indriaaa, dan sering direpost oleh akun instagram @Kabarpemalang; (3) promosi kegiatan Taman Baca Patih Sampun dilakukan di facebook : Taman Baca Patih Sampun.

Ketiga, masih terbatasnya fasilitas tempat teduh beratap (gazebo) untuk kegiatan belajar dan atau kerja kelompok karena antusiasme para pelajar. Jalur-jalur pedestrian taman yang teduh seringkali menjadi alternatif bagi pelajar untuk bisa berkelompok disana.

#### 4 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka taman kota Patih Sampun telah berupaya melakukan perannya dalam konteks fungsi edukasi untuk masyarakat. Namun masih terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan fungsi edukasi tersebut. Saran yang dapat disampaikan adalah tambahan tenaga kebersihan; pengecekan langsung dari pengelola taman dari dinas terkait agar betul-betul mengetahui teknis operasional dan berbagai kendala yang dihadapi di taman kota ini; perlunya penambahan ruang belajar yang teduh dan beratap sebagai tempat belajar alternatif yang sangat dibutuhkan pengunjung pelajar; dan penambahan penerangan pada malam hari agar taman lebih kondusif untuk berbagai aktivitas warga.

#### REFERENSI

- Ardani, K. S., H. S. Rini, dan R. Iswari. (2016). Pemanfaatan dan Pemaknaan Ruang Publik Bagi Masyarakat Di Kawasan Jalan Pahlawan Kota Semarang. *Jurnal Solidarity*. Vol. 5. No.1.
- Carr, S. (1992). *Public Space*. New York : Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Eriawan, T. (2003). Prinsip Perancangan Taman Kota dan Taman Bagian Wilayah Kota di Kota Bandung. Tesis Magister Bidang Khusus Rancang Kota Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITB.
- Habermas, J. (2012). *Ruang Publik: Sebuah Kajian Tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Cetakan ke-4. Diterjemahkan oleh Yudi Santoso. Bantul: Kreasi Wacana
- Jatmiko, B. W. (2016). Kajian Fungsi Sosial Terhadap Taman Kota Sebagai Ruang Terbuka Hijau Di Kota Semarang. *Jurnal Geo Educasia*. Vol. 1. No. 3. Miles, B. M. dan M. Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Mubarok, M.Z. (2014). Fungsi Taman Kota Dharma Wanita Bagi Masyarakat Pekanbaru. *Jurnal FISIP*. Vol. 1. No. 2.
- Ruba, V.C.H. F., N.W.F. Utami, dan G.M. Adnyana. (2015). Pemeliharaan Fisik Taman Nostalgia Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Arsitektur Lansekap*. Vol. 1. No. 2.
- Setiawan, D., T. Haryono, dan A. Burhan . (2014). The Public Space of “Jogja Fashion Week Carnival” and Cosplay Clothing in Yogyakarta. *Jurnal Komunitas*. Vol. 6. No. 2.
- Sugiyanto, E. dan C.A.V. Sitohang. 2017. Optimalisasi Fungsi Ruang Terbuka Hijau Sebagai Ruang Publik Di Taman Ayudia Kota Jakarta Selatan. *Jurnal Sosial dan Humaniora*. Vol. 2. No. 3.